

Penulis:

Julianus Mojau

Afiliasi:

Universitas Halmahera

Korespondensi:

jmojau65@gmail.com

© JULIANUS MOJAU

DOI: 10.21460/gema.
2024.92.1194This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

DOING THEOLOGY, CHRISTOLOGY, AND PNEUMATOLOGY WITH THE RELIGIOSITY OF THE HALMAHERA PEOPLE

Abstract

This article is the result of research concerning the effort to dialogically bring about an encounter about the fundamental content of Christian faith in the Lord God, Jesus Christ, and the Holy Spirit as inherited by Halmahera Christians from delegates of the *Utrechtsche Zendingsvereeniging* (UZV) with belief in *Giki/Gikiri*, *Gòmánga*, *Jou*, *Ngomasa* as the content of Halmahera religiosity before Islam and Christian. This effort uses the theological method of translation, anthropology, and praxis from Stephen B. Bevans by considering the soteriological meaning of the psycholinguistic meaning of the word *diāi* in the vocabulary of three Halmahera subethnic groups (Galela, Tobelo, Loloda). Dialogical encounter is an effort to develop doing theology, Christology, and pneumatology with the religiosity of the Halmahera people which results in a new understanding of the character of the content of the Halmahera Christian faith about the Lord God in the form of *diāi* theology, Jesus Christ in the form *diāi* Christology, and the Holy Spirit in the form *diāi* pneumatology which are more sensitive to structural injustice, both economic and political as well as gender and cultural-religious.

Keywords: The Lord God, *Giki/Gikiri Ma Diāi*, Jesus Christ, *Gòmánga Jou Ma Diāi*, Holy Spirit, *Ngomasa Ma Diāi*.

BERTEOLOGI, BERKRISTOLOGI, DAN BERPNEUMATOLOGI DENGAN RELIGIOSITAS ORANG HALMAHERA

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang bagaimana upaya memperjumpakan secara dialogis isi iman Kristen fundamental kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sebagaimana diwarisi oleh

orang-orang Kristen Halmahera dari para utusan *Utrechtsche Zendingsvereeniging* (UZV) dengan kepercayaan kepada *Giki/Gikiri*, *Gòmánga*, *Jou*, *Ngomasa* sebagai isi religiositas orang Halmahera sebelum Islam dan Kristen. Usaha ini menggunakan metode berteologi terjemahan, antropologis, dan praksis dari Stephen B. Bevans dengan mempertimbangkan makna soteriologis dari makna psiko-linguistik kata *diāi* dalam kosakata tiga subetnis Halmahera (Galela, Tobelo, Loloda). Perjumpaan dialogis merupakan usaha mengembangkan berteologi, berkristologi, dan berpneumatologi dengan religiositas orang Halmahera yang menghasilkan pemahaman baru isi iman Kristen khas ke-Halmahera-an tentang Tuhan Allah dalam bentuk *teologi diāi*, Yesus Kristus dalam bentuk *kristologi diāi*, dan Roh Kudus dalam pneumatologi *diāi* yang lebih peka terhadap ketidakadilan struktural, baik dalam bentuk ketidakadilan ekonomi dan politik maupun gender dan budaya-agama.

Kata-kata kunci: Tuhan Allah, *Giki/Gikiri Ma Diāi*, Yesus Kristus, *Gòmánga Jou Ma Diāi*, Roh Kudus, *Ngomasa Ma Diāi*.

PENDAHULUAN

Kekristenan orang Halmahera setelah kurang lebih tiga abad kekristenan orang Halmahera khas Gereja Katolik adalah kekristenan Calvinis Belanda hasil Pekabaran Injil *Utrechtsche Zendingsvereeniging* (UZV) pada pertengahan abad XIX (1866). Sejak awal sikap para Zendeling UZV ini mengambil sikap teologis kurang dialogis terhadap religiositas orang-orang Halmahera. Sebagai contoh, baik van Dijken di Galela maupun Hueting di Tobelo, selalu meminta para calon baptis membakar semua benda-benda terkait dengan kepercayaan orang-orang Halmahera. Tempat-tempat keramat digantikan menjadi tempat gedung gereja. Hal ini menyebabkan muncul reaksi dari orang-orang Halmahera yang telah menganut kekristenan. Sebagai contoh orang-orang Kristen di Desa Paca distrik Tobelo mengembalikan surat baptis mereka karena mereka dilarang melakukan ritual-ritual keagamaan lokal mereka (Liliane Mojau 2023, 49-54).

Konferensi Pendeta di Tobelo, 11-18 Januari 1947, dalam rangka persiapan pembentukan Sinode Gereja Masehi Injili di Halmahera (Sinode GMIH), mengambil sikap lebih positif terhadap religiositas orang-orang Halmahera (Notulen Konferensi Pendeta 1947). Namun sikap teologis yang kurang dialogis dengan religiositas orang-orang Halmahera ini kembali mengemuka dan bahkan boleh dikatakan sangat dominan hingga tahun 1990-an. Sebagai contoh Rapat Kerja Tahunan 1993 dengan tegas menegaskan sikap teologis Gereja-Zending UZV. Bahkan setelah itu ada sejumlah pendeta GMIH melakukan praktik pembakaran benda-benda keramat dalam kepercayaan lokal di kalangan warga Jemaat GMIH (Pdt. Wilson Katemung, Wawancara, 2019).

Kita dapat memahami sikap kurang dialogis di atas karena sampai dengan menjelang akhir tahun 1980-an (1988) GMIH masih menganut paham Pekabaran Injil sebagai proses konversi dari agama lokal orang Halmahera ke agama Kristen (*Bulletin GMIH* No. 9, Maret-April 1988, 19-20). Kita dapat

memahami sikap teologis dalam Pekabaran Injil ini mengingat konteks pada saat itu. Konteks pendidikan dan sosial ekonomi, baik pada zaman zending maupun pada zaman GMIH mandiri tahun 1980-an, pada saat itu memang membutuhkan Pekabaran Injil sebagai proses modernisasi sosial emansipatoris. Namun sikap teologis yang tidak dialogis ini selain mengabaikan bagaimana hubungan religio-sitas orang Halmahera dengan penataan kehidupan sehari-hari, juga berimplikasi pada kegamangan teologis, kristologis, dan pneumatologis di kalangan warga jemaat dan pendeta GMIH ketika menghadapi situasi krisis kemanusiaan terkait dengan konflik komunal pada akhir tahun 1999 hingga tahun 2001. Benda-benda keramat malahan didoakan di dalam gedung-gedung Gereja yang memberi pesan bahwa di dalam benda-benda dapat dialami kehadiran Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus (Djawa 2023; Lakawa 2023, 144-158).

Sidang Sinode GMIH XXV di Jemaat Ikhtus Waro Tobelo (2002) memutuskan untuk pertama kalinya dalam sejarah pelayanan Sinode GMIH untuk membentuk bidang pelayanan ajaran dan teologi. Sekalipun demikian, sebagaimana kita baca dalam Laporan MPS GMIH pada Rakerta IV GMIH (2005), perhatian para pendeta jemaat GMIH kurang menanggapi positif usaha ini (Keputusan Rakerta IV GMIH, 2005, 23-24). Sikap para pendeta ini dapat dipahami mengingat masih kuatnya ketakutan kepada apa yang disebut bahaya “sinkritisme”. Untuk mengatasi ketakutan ini maka menjelang Sidang Sinode XXVI (2007) MPS GMIH memberi tugas kepada Bidang Ajaran dan Teologi melakukan penelitian, di samping juga merevisi Tata Gereja GMIH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan James Haire

pada tahun 1980-an tentang masih kuatnya pengaruh religio-sitas orang Halmahera (yang oleh James Haire disebut “agama pra-literer”) dalam kehidupan sehari-hari warga Jemaat (Haire 1981). Saling pengaruh antara isi iman Kristen dan religio-sitas orang Halmahera itu pun diperlihatkan oleh Liliane Mojau dalam skripsinya, *Perjumpaan Teologis antara Kekristenan dan Agama Asli Orang Tobelo* (2018). Bahkan penelitian Jerda Djawa pada awal abad ke-21 ini pun memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen Halmahera sangat berakar di dalam religio-sitas ke-Halmahera-an mereka (Djawa 2023). Sayang sekali politik gereja terlalu dominan sehingga perhatian peserta persidangan tidak terfokus pada draft Pemahaman Dasar Iman Kristen GMIH ini (Julianus Mojau 2010, 117-129).

James Haire dalam penelitian pada akhir tahun 1970-an meneguhkan usaha berteologi model penerjemahan yang dilakukan oleh para utusan UZV yang menyapa Tuhan Allah dengan *Djou Ma Dutu* dan *Djou Lahata* secara bergantian. Secara kristologis Tuhan Yesus Kristus lalu disapa dengan dengan *Djou Yesus Kristus*, dan dan Roh Yesus Kristus merupakan *Gòmánga* Agung di antara *gòmánga nenek moyang* orang Halmahera. Secara pneumatologis James Haire mengalami kesulitan menemukan padanan kosakata bahasa Ibrani *rûakh* dan kosakata Yunani *pneuma* karena keragaman terjemahan yang digunakan oleh para utusan UZV (Haire 1981, 217-314). Dalam sapaan tentang Tuhan Allah, Arkipus Djurubasa meneguhkan apa yang digarisbawahi oleh James Haire (Djurubasa 2017). Jerda Djawa dalam bukunya *Beriman dalam Akar Budaya: Perjumpaan Kekristenan dan Budaya Halmahera* (2023), pun

meneguhkan pandangan teologis, kristologis, dan pneumatologis seperti digaribawahi oleh James Haire (Djawa 2023).

Menurut Robert Schreiter, sebagaimana dikutip oleh Stephen B. Bevans (2002, 42-44), pengembangan teologi kontekstual perlu memperhatikan lima kriteria ortodoksi. *Pertama*, memiliki konsistensi internal tentang pokok iman Kristen yang diyakini sebagai isi iman Kristen yang paling fundamental, misalnya: iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. *Kedua*, bisa diterjemahkan ke dalam praktik peribadahan Kristen berdasarkan prinsip *lex orandi, lex credenda* ('hukum doa, hukum iman'). *Ketiga*, suatu teologi kontekstual harus dapat bermuara pada *ortopraxis* untuk mengimbangi prinsip *lex orandi, lex credenda*. *Keempat*, selalu terbuka pada kritik dan selalu dalam dialog dengan pandangan-pandangan teologis yang berbeda. *Kelima*, dapat menyanggah teologi lain, misalnya: teologi pembebasan di Amerika Latin atau teologi pembebasan Asia.

Pertanyaan teologisnya ialah apakah ada kemungkinan ungkapan lain selain ungkapan *Djou Lahatala* dan *Djou Giki/Gikirimoi* dalam memahami, menghayati, dan menghidupi siapakah Tuhan Allah dalam kehidupan sehari-hari? Dan apakah ada juga ungkapan kristologis lain selain ungkapan kristologis *Gòmánga Agung Yesus Kristus* dalam memahami, menghayati, dan menghidupi iman kepada Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari? Lalu, apakah benar sulit menemukan kosakata yang tepat dalam ketiga subetnis orang Halmahera itu (Galela, Tobelo, dan Loloda) untuk mengungkapkan isi iman Kristen mereka kepada Roh Kudus dalam konteks kosmologi dan religiositas ketiga subetnis orang Halmahera itu?

Tulisan ini, dengan mempertimbangkan pemetaan Stephen B. Bevans tentang metode berteologi antropologis dan praksis (Bevans 2002, 63-160), mencoba mengembangkan usaha berteologi, berkristologi, dan berpneumatologis dengan religiositas orang-orang Halmahera. Metode terjemahan membantu untuk melakukan pilihan istilah dan ungkapan yang tepat khas kosmologi religiositas orang Halmahera untuk mengungkapkan isi iman Kristen tentang Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Metode antropologis akan membantu untuk menajamkan kepekaan teologis, kristologis, dan pneumatologis kita memahami dan menghayati resonansi spiritualitas secara tepat sifat soteriologis yang terkandung dalam istilah dan ungkapan khas religiositas orang Halmahera di tengah-tengah kompleksitas kepercayaan kepada roh-roh. Metode praksis akan membantu untuk melihat hubungan antara isi kepercayaan kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus berbasis kosmologi religiositas orang Halmahera dengan praktik hidup sehari-hari. Perpaduan pendekatan berteologi, berkristologi, dan berpneumatologi ini akan dilakukan secara dialogis-kritis-transformatif. Hal ini sejalan dengan anjuran E.G. Singgih bahwa dalam berteologi kontekstual kita melakukan dua hal sekaligus, yaitu konfirmasi dan konfrontasi (Singgih 2000). Anjuran E.G. Singgih ini perlu mendapat perhatian mengingat apa yang diingatkan oleh Aloysius Pieris, SJ bahwa baik agama metafisik (Kristen dan Islam) maupun agama kosmik (agama-agama lokal) sama-sama memiliki kecenderungan sifat liberatif dan opresif (Pieris 1995).

Mensintesisasikan ketiga pendekatan secara dialogis-kritis-transformatif ini akan menghindarkan kita dari kecenderungan meromantisasi, baik religiositas orang

Halmahera maupun agama Kristen. Selain itu, pendekatan dialogis-kritis-tranformatif ini membantu kita untuk tidak menafikan daya dan sifat liberatif, baik religiositas orang Halmahera maupun religiositas Kristen, dalam menatalayani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kompleksitas itu. Pengembangan teologi, kristologi, dan pneumatologi seperti ini bukan saja akan menghasilkan rumusan-rumusan dan menambah wacana tentang isi iman Kristen terkait kepercayaan kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus (*credenda*), melainkan juga dapat memberi implikasi etis (*agenda*) yang mampu menggerakkan orang-orang Kristen Halmahera menghidupi isi iman Kristen khas ke-Halmahera-an dalam menatalayani kehidupan sehari-hari mereka, baik secara ekonomi, politik, budaya dan agama.

KOSMOLOGI RELIGIOSITAS ORANG HALMAHERA

Sebutan “orang Halmahera” dalam tulisan ini hanya menunjuk kepada tiga subetnis Halmahera, yaitu: Galela, Tobelo, dan Loloda. Sebutan ini dapat dimaknai sama dengan sebutan “orang Jawa” di mana tidak secara otomatis menunjuk bahwa seluruh penduduk Pulau Jawa. Maka sebutan dan ungkapan “kosmologi religiositas orang Halmahera” hanya menunjuk kepada ketiga subetnis Halmahera ini (Galela, Tobelo, dan Loloda). Karena ketiga subetnis Halmahera ini memiliki kesamaan kosakata terkait dengan kepercayaan kepada sumber kehidupan, baik manusia maupun makhluk bukan manusia. Mereka sama-sama menyebut dan memercayai adanya *giki* (Galela) atau *gikiri* (Tobelo dan Loloda). Sebenarnya, selain ketiga subetnis ini, juga ada

subetnis lain yang mendiami Pulau Halmahera itu—bahkan Pulau Ternate—memercayai *giki/gikiri* dalam kosmologi religiositas mereka. Tetapi penulis membatasi diri hanya kepada ketiga subetnis Halmahera tersebut, karena ketiga subetnis ini memiliki hubungan sangat dekat dan memiliki interaksi paling intensif karena semuanya berada di jazirah utara Pulau Halmahera (Jemaat GMIH) (Julianus Mojau 2022, 1-19).

Inti religiositas orang Halmahera ialah kepercayaan kepada *giki/gikiri*. Dalam kosmologi (*world-view*, ‘pandangan dunia kehidupan’) religiositas orang-orang dari ketiga subetnis Halmahera ini selalu memercayai bahwa kehidupan manusia dan makhluk bukan selalu memiliki hidup karena memiliki *giki/gikiri* (roh). Manusia memiliki *giki/gikiri*; batu dan gunung serta tanah dan pasir memiliki *giki/gikiri*; pohon memiliki *giki/gikiri*; air sungai dan air laut memiliki *giki/gikiri*. Dengan kata lain, semua makhluk dan segala sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari itu memiliki *giki/gikiri* (roh), memiliki hidupnya (Platenkamp 1988, 11-12). Oleh karena itu, bagi orang Halmahera dari ketiga subetnis ini, pantang untuk bersikap sewenang-wenang kepada manusia dan makhluk bukan manusia. Bahkan setiap tempat tinggal manusia seperti rumah dan desa pun memiliki *giki/gikiri*. Manusia hanyalah mikrokosmos saja. Sebagai mikrokosmos maka manusia tidak berdaulat atas mikrokosmos lainnya. Manusia dan makhluk bukan manusia adalah sesama mikrosomos yang sepenuhnya bergantung kepada *giki/gikiri*. Di sini jelas bahwa *giki/gikiri* itu adalah sumber, asal-muasal, dan tujuan hidup segala makhluk yang ada dalam sejarah ragawi, maka dari itu *giki/gikiri* adalah roh kehidupan (*the spirit of life*). Dalam pengertian ini maka kosmologi religiositas orang Halmahera tidak

mengenal konsep kematian *giki/gikiri* semua yang memiliki *giki/gikiri* (bdk. Julianus Mojau 2022, 25-30).

Selain kepercayaan kepada *giki/gikiri* kosmologi religiositas orang Halmahera juga mengenal kepercayaan kepada *gòmánga* (roh orang tua atau nenek moyang). Kepercayaan kepada *gòmánga* dibedakan antara kepercayaan kepada *gòmánga ma oa* (roh nenek moyang yang baik) dan *gòmánga ma dorou* (roh orang mati pada umumnya). Selama ini penilaian terhadap *gòmánga* selalu tidak dibedakan antara roh orang-orang tua atau nenek moyang yang telah selesai peziarahan historis dan telah kembali ke dalam persekutuan hidup asali (*giki/gikiri*) dari *gòmánga* orang mati pada umumnya yang belum saatnya untuk kembali dalam persekutuan hidup asali itu (*giki/gikiri*). *Gòmánga* orang mati pada umumnya selalu terkait dengan *gòmánga* orang mati karena dibunuh/mengalami kecelakaan atau kematian yang tidak wajar. *Gòmánga* orang mati yang tidak wajar ini sebenarnya bukan kembali dalam persekutuan dengan *giki/gikiri* melainkan menjadi *dilikene* dalam bentuk roh yang menuntut balas. Karena tidak kembali dalam persekutuan dengan *giki/gikiri* maka dia akan terus bergentayangan di alam antara serta sewaktu-waktu ia akan menyatakan pembalasannya dengan masuk kepada entah anak kecil atau siapa pun yang biasa disebut *tomu* (*ma si tadoto* = ‘merasuki roh orang hidup’). Dan orang yang kerasukan itu akan berbicara dengan dan/atau bertindak atas nama orang yang telah terbunuh itu. Bunyi suaranya dan perilaku serta tindakanya sama dengan orang yang terbunuh itu (Dadinyawa Maraurate, wawancara, 2016).

Selain itu, ketiga subetnis orang Halmahera juga mengenal roh manusia yang

disebut dengan *gurumini*. Oleh Platenkamp *gurumini* digolongkan sebagai unsur internal manusia. Juga dapat diartikan sebagai roh juga yang terkait dengan daya psikologis yang membuat seseorang memiliki rasa percaya diri sehingga seseorang bisa bereputasi baik di dalam masyarakat. Karena itu *gurumini* juga memiliki kualifikasi baik (*gurumini ma oa/daloha*) dan jahat (*gurumini ma dorou*) (Platenkamp 1988, 15-17). Maka *gurumini* memiliki kualifikasi baik dan jahat seperti pada *gòmánga*. Hanya saja *gurumini* psikologis terkait dengan unsur di dalam diri manusia yang masih hidup. Seorang yang masih hidup biasa disebut pemberani dan memiliki percaya diri yang tinggi dan kokoh dalam situasi sesulit dan semenantang apa pun. Dan orang tersebut biasa disebut “jiwanya besar/kuat” (*ai gurumini ja puturu*). Orang seperti ini tidak mempunyai rasa takut kepada siapa pun dan apa pun. Dan kadang juga bisa nekat untuk mengambil risiko penuh emosional tanpa mempertimbangkan kerugian pada pihak lain. Diyakini bahwa *gurumini* orang yang telah meninggal dapat saja masuk ke dalam tubuh orang hidup (*ngosama/Loloda, wohama/Tobelo*). Selain itu, dalam kosmologi religiositas orang Halmahera, terdapat juga pandangan tentang kekekalan hidup manusia yang dikenal dengan *nogmasa* (nafas hidup, roh kehidupan) yang terus berlangsung hidup dalam wujud *gomanga dan gurumini* setelah hidup manusia selesai dalam sejarah ragawainya. Dan *ngomasa* dalam wujud *gòmánga ma oa/ma diai* itu akan kembali ke *giki/gikiri* atau kembali ke asalnya (bdk. Julianus Mojau 2022, 24-33). Sementara juga ada kepercayaan bahwa jika seseorang sakit karena masuk angin yang jahat (*wowoha [ma]/ngongosama ma dorou*).

Dari uraian di atas jelas bahwa inti kepercayaan religiusitas orang Halmahera ialah kepercayaan kepada roh (*giki/gikiri*). Setiap benda dan manusia selalu memiliki roh (*giki/gikiri*) sebagai tanda bahwa suatu benda dan manusia itu memiliki hidup/daya hidup. Roh/daya hidup ini dapat mengambil wujud macam-macam roh lain seperti *gòmánga* dan *gurumini* serta *dilikene*. *Giki/gikiri* dalam wujud *gòmánga* adalah roh/daya manusia yang memiliki kualifikasi baik dan jahat. Ini sama dengan *gurumini* sebagai unsur psikologis manusia. Baik *gòmánga* maupun *gurumini* dapat mengambil bentuk roh orang mati yang jahat. Dan itu adalah *dilikene*, roh orang mati yang tidak wajar, bukan karena usia lanjut melainkan karena kecelakaan/dicelakakan oleh orang lain. Maka roh orang mati dalam arti ini (*dilikene*) lebih terkait dengan roh kemarahan spontan. Tidak ada pilihan lain dan tidak melibatkan pertimbangan baik buruknya. Maka sebenarnya *dilikene* (roh orang mati karena terbunuh atau celaka) dapat dikategorikan sebagai roh dendam. Roh dari si mati dengan penuh rasa dendam saat meninggalkan kehidupan ragawi dalam sejarah. Maka *gòmánga* dan *gurumini* ini adalah *gòmánga* peperangan yang manifestasinya dalam wujud kuasa perusak, seperti: *meki* (kuasa raksasa untuk membunuh), *keka* (kuasa untuk mencelakakan anak-anak baru lahir), *putiana* (kuasa perusak untuk mematikan sesama), *tokata* (roh orang yang hati dan pikirannya selalu mau berbuat yang jahat), dan roh-roh perusak lainnya! Roh seperti inilah pada umumnya mengambil bentuk *gòmánga* dan *gurumini* *ma dorou*. Maka *gòmánga* dan *gurumini* *ma dorou* adalah roh manusia yang meninggalkan dunia ragawi dengan tidak

wajar dan tidak ikhlas (*dilikene* dan roh-roh perusak lainnya).

Dalam banyak studi tentang kepercayaan dalam religiusitas orang Halmahera kurang membedakan hal ini. Hal ini, misalnya, kita jumpai dalam tulisan S. Kutjame dan M.Th. Magany. Dengan sangat dipengaruhi oleh perspektif teologis konfrontatif Gereja-Zending UZV khas antropologi Kristen modernis S. Kutjame dan M.Th. Magany tidak begitu positif secara teologis, kristologis, dan pneumatologis terhadap kepercayaan dalam kosmologi religiusitas orang Halmahera (Kutjame 1977/1995, 39-40; Magany 1984, 15-38). James Haire, Arkipus Djurubasa, dan Jerda Djawa berusaha mendialog kosmologi religiusitas orang-orang Halmahera itu dengan meneruskan kembali pendekatan terjemahan para utusan UZV. Sekalipun demikian terkesan bahwa religiusitas orang-orang Halmahera dipandang sekadar budaya untuk menjadi sarana mengomunikasikan Injil Yesus Kristus. Tentu saja pendekatan ini baik dan menolong. Namun segera ditambahkan bahwa pendekatan ini masih memandang adanya perbedaan antara agama dan budaya seperti lazim dilakukan oleh para antropolog modernis. Bagi orang-orang Halmahera dari ketiga subetnis (Galela, Tobelo, dan Loloda) agama dan budaya merupakan satu kesatuan. Seorang beragama adalah seorang yang berbudaya dan seorang berbudaya adalah seorang yang beragama (Julianus Mojau 2022, 15-23). Selain itu, pembacaan teologis-kristologis-pneumatologis terhadap isi kepercayaan religiusitas orang-orang Halmahera pun dilepaskan dari *sifat soteriologis psiko-linguistik* rangkaian kata kunci *diāi-tiāi* yang akan diuraikan berikut ini. Akibatnya, pemahaman dan penghayatan

tentang kepercayaan kepada *gòmánga* pun, terjadi generalisasi. Generalisasi itulah yang membuat ada kesulitan mengembangkan teologi, kristologi, dan pneumatologi yang dialogis dengan kosmologi religiositas orang Halmahera, termasuk dalam hal ritual memberikan *gòmánga* (*gòmánga ma hakai*), sehingga memberi kesan bahwa kosmologi religiositas orang Halmahera itu selalu memiliki psikoteriologis: *do ut des!* Padahal tidak selalu demikian!

Kesulitan membedakan macam-macam roh itu juga sangat terkait dengan pijakan penalaran epistemologi modernis para Zendeling UZV dan sejumlah pendeta setelah Sinode GMIH mandiri dalam menilai macam-macam roh itu. Dalam penalaran epistemologi modernis sangat menonjolkan penalaran rasional khas revolusi Perancis. Bagi penalaran ini semua yang bersifat mitologis dan/atau cerita-cerita mitos orang Halmahera selalu dinilai sebagai bentuk kekafiran. Dan karena itu segera harus ditinggalkan. Pemahaman dan penghayatan isi iman Kristen kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus pun dibangun di atas pijakan epistemologi ini. Epistemologi iman ini bukan saja menganggap rendah religiositas orang-orang Halmahera, melainkan mencabut orang-orang Halmahera dari pijakan penalaran epistemologi integratif pikiran, perasaan, dan tindakan. Padahal dalam pijakan epistemologi religiositas orang Halmahera tidak dibedakan—apalagi dipisahkan—antara perasan (*feeling*) dan pikiran (*ratio*). Itu nyata dari kata *sinyia*. Kata *sinyia* di kalangan ketiga subetnis Halmahera (Galela, Tobelo, dan Loloda) mencakup “hati yang merasa dan mengingat” dan “pikiran yang mengingat dan membawa kepada tindakan yang tepat/adil (*tiai*)”. Maka kata *sinyia* merupakan pijakan

epistemologi penalaran hati dan pikiran yang menghasilkan tindakan yang tepat/adil dalam kehidupan sehari-hari. Penalaran epistemologi ini mengandaikan adanya keselarasan penalaran hati dan penalaran pikiran sehingga membentuk kepribadian seseorang dan/atau komunitas untuk selalu meragakan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari.

SIFAT SOTERIOLOGIS PSIKO-LINGUISTIK KATA *DIĀI-TIĀI*

Kita tentu saja tidak boleh meromantisir daya kehidupan religiositas orang Halmahera. Kita diingatkan oleh Aloysius Pieris, SJ, bahwa setiap religiositas agama mana pun selalu mengandung “ambiguitas-soteriologis” (membebaskan dan menindas/memperbudak). Karena itu, pada setiap agama, termasuk agama Kristen, selalu dikenal kategori “roh baik” dan “roh jahat”, “kebaikan” dan “kejahatan”, “kuasa dosa” dan “kuasa penebusan”. Semua ini untuk menjelaskan kompleksitas kehidupan sehari-hari. Dalam kosmologi religiositas orang Halmahera dari ketiga subetnis dalam tulisan ini pun mengenal kategorisasi ambiguitas ini dalam menatalayani kehidupan sehari-hari. Kita mengenal, misalnya, sebutan *gòmánga ma oa* (roh nenek moyang yang baik) dan *gòmánga ma dorou* (roh nenek moyang yang jahat) seperti diuraikan di atas. Dalam kosmologi religiositas orang Halmahera “ambiguitas-soteriologis” ini dapat diatasi melalui “sifat soteriologis” psiko-linguistik kata *diāi-tiāi* berdasarkan pijakan epistemologi religiositas atau iman ke-Halmahera-an sebagaimana diungkapkan melalui kata *sinyia* seperti telah diuraikan di atas.

Dalam kosmologi religiositas orang Halmahera kata *diāi* lebih dalam dan komprehensif untuk mengungkapkan makna penatalayanan kehidupan sehari-hari yang adil dan damai sejahtera. Kata ini melampaui kata *ma oa* (Tobelo-Loloda) dan *daloha* (Galela) yang berarti ‘baik, bagus, indah’. Kata *diāi* dalam bahasa sub-sub etnis Halmahera (Galela, Tobelo, dan Loloda) berarti ‘membuat/menciptakan’, ‘memperbaiki’, ‘menata kembali’, dan ‘memulihkan relasi’. Kata ini tidak dapat melepaskan dari kata lain, yaitu *tiāi*. Secara harafiah kata *tiāi* berarti ‘benar, adil, lurus’. Seorang yang memiliki pikiran, hati, dan tindakan yang dijiwai oleh psiko-linguistik kata *diāi-tiai* akan selalu menafaskan kehidupan yang selalu membuat segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari itu indah dan baik (*i ofi* dalam bahasa subetnis Loloda, *daloha* dalam bahasa subetnis Galela, *ma oa dan marahai* dalam bahasa subetnis Tobelo). Maka kata *ma oa* (Tobelo-Loloda) dan *daloha* (Galela) merupakan konsekuensi dari sifat soteriologis psiko-linguistik kata *diāi- tiāi*.

Dalam pengertian dan sifat psiko-linguistik kata *diāi- tiāi* itulah kita harus mengatasi ambiguitas soteriologis religiositas orang Halmahera tentang kepercayaan kepada roh nenek moyang mereka. Dalam pengertian inilah maka ungkapan *gòmanga ma oa* (roh nenek moyang/orang tua yang baik) merupakan konsekuensi dari orang-orang tua/nenek moyang yang selama masa hidupnya selalu menghidupi makna soteriologis psiko-linguistik rangkaian kata *diāi-tiai*. Maka dari itu, sejatinya dalam religiositas orang Halmahera, ungkapan *gòmanga ma dorou* (roh orang-orang tua/nenek moyang yang jahat) bukanlah ungkapan fundamental untuk mengungkapkan sifat soteriologis religiositas

orang Halmahera (Julianus Mojau 2022, 15-23). Tetapi untuk mengembalikan sifat soteriologis fundamental dari kepercayaan kepada roh isi iman Kristen (*the spirit of Christian-faith*) tentang Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus maka pengembangan teologi, kristologi, dan pneumatologi dalam tulisan ini akan mengacu kepada *sifat* soteriologis dari psiko-linguistik kata *diāi- tiāi* ini. Bertolak dari sifat soteriologis dari psiko-linguistik kata *diāi-tiāi* inilah pemahaman dan penghayatan serta menghidupi iman kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

TUHAN ALLAH ITU *GIKI/GIKIRI* *DIĀI* DALAM RELIGIOSITAS ORANG HALMAHERA

A. Hueting (1905), seorang utusan UZV paling berpengaruh di Halmahera, menerjemahkan serapan ungkapan Melayu-Arab “Tuhan Allah” ke dalam bahasa subetnis Halmahera Tobelo dengan “*Djou Lahatala*”. Sementara M.J. van Baarda (1906), seorang Zendeling UZV lain yang bekerja di kalangan subetnis Halmahera Galela, menerjemahkan ungkapan “Tuhan Allah” dengan “*Gikimoi*”. Seorang utusan UZV lain, J. Metz (1915), yang bekerja di kalangan subetnis Halmahera Loloda menerjemahkan “Tuhan Allah” dengan “*Djou Gikirimoi*”. Terjemahan M.J. van Baarda (1906) dan J. Metz (1915) lebih dekat kepada ungkapan khas kosmologi religiositas orang Halmahera. Sekalipun demikian, menurut James Haire, sebutan “*Gikimoi*” dalam terjemahan M.J. van Baarda dan sapaan “*Djou Gikirimoi*” dalam terjemahan J. Metz telah dipengaruhi oleh monoteisme Islam dan Kristen tentang keesaan

Allah (Haire 1981, 227-253). Saya setuju dengan penilaian James Haire ini. Bahkan dapat ditambahkan bahwa penerjemahan ini sudah sangat dipengaruhi oleh monoteisme monarkhial Islam dan kekristenan (Julianus Mojau 2022, 16-19). Karena sejak abad ke-11 jazirah utara Pulau Halmahera berada di bawah pengaruh Ternate yang telah menganut penataan masyarakat sistem kesultanan dan sejak abad ke-16 kekristenan yang disebarkan di kesultanan Ternate adalah kekristenan Portugis yang sangat kuat watak monarkhialnya (bdk. Andaya 1993).

Menurut Jerda Djawa, bahwa para respondennya (yang salah satunya adalah tokoh adat di Kabupaten Halmahera Utara [Tobelo] dan beberapa tetua, termasuk Pendeta GMIH), menyanggah penilaian James Haire dan saya di atas. Mereka berpendapat bahwa sebutan “*Gikimoi*” dan ungkapan “*Djou Gikirimoi*” itu khas kosmologi religiositas orang Halmahera. Mereka menghubungkan hal ini dengan kepercayaan kepada kehadiran penuh kuasa *giki/gikiri* dalam segala sesuatu (semacam *panentheisme?*) dengan kesadaran religiositas orang Halmahera tentang konsep *de madutu oka* (ada tuannya atau ada pemiliknya). Maka sebutan “*Gikimoi*” dan ungkapan “*Djou Gikirimoi*” tidak lain daripada *Jou Madutu* (Tuhan yang sesungguhnya; Tuhan yang sebenarnya). Dengan argumentasi seperti ini maka mereka memahami dan menghayati bahwa “*Djou Gikirimoi*” adalah “*Jou Madutu*” (Djawa 2023, 182-190). Kita dapat memahami sanggahan ini. Kita juga dapat menerima pemaknaan dalam pemahaman dan penghayatan tentang iman kepada Tuhan Allah seperti ini. Karena dengan pemahaman dan penghayatan seperti ini maka keesaan Tuhan Allah yang menunjuk kepada kedaulatan Tuhan Allah

atas segala kuasa di dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dalam tradisi iman Kristen Calvinis tentang kedaulatan Tuhan Allah dapat dibunyikan di sini.

Sekalipun demikian kita perlu memberi tiga catatan. *Pertama*, kita perlu bersikap kritis terhadap pemahaman dan penghayatan tentang kedaulatan Tuhan Allah dalam konteks kecenderungan kebangkitan jiwa dan roh kerajaan di jazirah Utara Halmahera di era otonomi daerah. Karena dalam hal ini kedaulatan Tuhan Allah dapat disalahpahami hanya menjadi legitimasi terhadap hasrat untuk berkuasa dan menguasai orang lain. *Kedua*, secara historis tidak disangkal bahwa ketika para utusan UZV menerjemahkan isi iman Kristen kepada Tuhan Allah sebagaimana kesaksian Alkitab itu terjadi dalam konteks jazirah utara Halmahera telah menjadi kesultanan. Maka terjemahan dan ungkapan untuk mengungkapkan *isi iman Kristen* kepada *Tuhan Allah* sebagaimana kesaksian Alkitab dan tradisi iman Calvinis tentang kedaulatan Tuhan Allah itu merupakan suatu kritik terhadap kekuasaan hegemonik pada saat itu. *Ketiga*, kita tidak dapat mengabaikan bahwa jauh sebelum Islam dan Kristen, orang Halmahera itu merupakan komunitas iman nomaden. Maka pemahaman dan penghayatan mereka tentang *giki/gikiri* sangat cair (Julianus Mojau 2022, 1-14).

Kita perlu juga memberi catatan tentang penggunaan kata *Jou* dalam terjemahan para utusan UZV di atas. Secara harafiah kata *Jou* untuk ketiga komunitas iman subetnis Halmahera (Galela, Tobelo, dan Loloda) berarti ‘kaki’. Dalam kebiasaan orang Halmahera dari ketiga subetnis Halmahera jauh sebelum Islam dan Kristen ungkapan *suba Jou* merupakan ungkapan pengakuan dan permohonan kepada seseorang yang memiliki kuasa yang

melampaui kuasa orang lain. Misalnya, ketika terjadi perkelahian antara dua laki-laki atau lebih baik itu di dalam keluarga maupun dalam Masyarakat, maka ketika itu ada ibu-ibu dan/atau anak-anak perempuan akan menyerukan kata *ta suba ani jou* sambil memegang kaki seorang yang sedang marah/murka dan hendak menyalahkan nyawa seseorang yang dipandang mengganggu kenyamanan hidup bersama, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Dalam pengertian ini ungkapan *suba Jou* selalu mempunyai arti pengakuan sekaligus permohonan untuk memulihkan relasi dan menciptakan harmoni kehidupan sehari-hari. Kata *jou* dan ungkapan *suba jou* ini kemudian diserap ke dalam tatanan Kesultanan Ternate sehingga Sultan Ternate lalu memperoleh gelar “*Ou/Jou*” (Sultan/Tuan/Raja/punya kuasa dan otoritas besar). Sementara kata *Moi* (*satu—dalam urusan hitungan angka* orang Halmahera Galela, Tobelo dan Loloda) dalam terjemahan utusan UZV di atas tidak bisa begitu saja dikaitkan dengan pengakuan Israel dalam Ulangan 6:4 tentang *keesaan* Tuhan Allah (bdk. Th. van den End 2019, vii). Karena keesaan Tuhan Allah dalam teks pengakuan iman Israel ini bukanlah pengertian numerikal melainkan suatu pernyataan iman tentang tak terbandingkan Tuhan Allah dengan kuasa ilah-ilah lain di sekitarnya, termasuk kuasa Firaun.

Menyadari kompleksitas dan bahaya penyalahgunaan kedaulatan dan ke-Tuhan-an Tuhan Allah dalam bentuk melegitimasi mentalitas hegemonik dalam relasi sosial maka saya lebih cenderung memahami dan menghayati Tuhan Allah dalam tradisi iman Kristen dengan “*Giki/Gikiri Diāi*” dalam kosmologi religiositas orang Halmahera. Tuhan Allah adalah Roh (*Giki/Gikri*), Roh pencipta kehidupan yang baik, benar, indah, dan adil

(bdk. Kej. 1:1-2; Yoh. 4:24). Di sini Tuhan Allah adalah Roh Kehidupan, Roh Kebenaran, Roh Keadilan, dan Roh Pembaruan Hidup. Pemahaman dan penghayatan Tuhan Allah seperti ini akan membebaskan pemahaman dan penghayatan kedaulatan Tuhan Allah sebagaimana ditekankan dalam tradisi iman Calvinis dari manipulasi dan instrumentalisasi. Kedaulatan Tuhan Allah adalah Roh yang tidak gampang dimanipulasi dan diinstrumentalisasi oleh kekuasaan hegemonik yang suka menguasai sesama manusia, baik secara ekonomi, politik, dan budaya-agama, termasuk kuasa untuk mendominasi ciptaan lain bukan manusia. Di sini Tuhan Allah bukan lagi hanya digambarkan sebagai Raja melainkan juga Bapa sekaligus Ibu yang penuh hati dan pikiran kerahiman emansipatoris dalam memelihara dan mengarahkan masa depan anak-anak-Nya. Berdasarkan penelitian tentang saling pengaruh antara kosmologi religiositas iman Kristen dan kosmologi religiositas orang Halmahera maka draft dokumen Pemahaman Dasar Iman GMIH tahun 2007 sangat menekankan pemahaman dan penghayatan iman kepada Tuhan Allah, Sang *Giki/Gikiri Ma Diāi* itu, dengan menyapa-Nya sebagai “Orang Tua, Bapa dan Ibu Kehidupan” (bdk. Kej. 1:1-2:1-25; Yes. 9:5; 63:16; 66:12-13; Yoh.3:35; 5:17; 18:20; 1 Kor. 8:6; 2 Kor. 6:18; Ef. 2:18; 4:6) (Julianus Mojau 2010: 126).

YESUS KRISTUS ITU *GÒMÁNGA JOU MA DIĀI* DALAM RELIGIOSITAS ORANG HALMAHERA

James Haire (1981) mencatat bahwa pergulatan kristologis pun sudah berlangsung selama masa pekerjaan para utusan UZV. Mereka dalam menerjemahkan siapa Yesus Kristus

sebagaimana pengakuan iman Jemaat Perdana “Yesus Kristus itu Tuhan” (Mat. 16:16; Kor. 12:3) dengan ungkapan *Ma Djou Yesous* (Tobelo/Galela) dan *Ma Djou Yesus* (Loloda). Menurut James Haire bahwa pergulatan kristologis ini merupakan usaha orang-orang Kristen Halmahera memahami dan menghayati kuasa Yesus dari Nazaeret itu sebagai kuasa yang merelativisir kuasa Sultan Ternate yang diberi gelar *Ou/Jou* (Tuan) itu (Haire 1981, 257-258). James Haire menilai bahwa pemahaman dan penghayatan untuk merelativisir kuasa hegemonik Sultan Ternate ini dapat menjadi insentif pengembangan kristologi *in loco* ke-Halmahera-an. Menurutnya, pengaruh kepercayaan orang Halmahera pra-literer (sebelum budaya tulis/budaya lisan) tentang *gòmánga*, telah membuat kepercayaan orang-orang Kristen Halmahera tentang Yesus Kristus menyerupai kristologi Sabelianisme. Maka untuk mengatasinya—sambil memperhatikan acuan teks kristologis utusan UZV dan GMIH (Ibr. 1-2) dan menambahkan dukungan dari teks Roma 12:3-8; 1 Korintus 12:12; Efesus 1:22-23; Kolose 1:18-20 (khusus ayat 18)—James Haire mengembangkan suatu kristologi *Gòmánga Agung Kristus* (Haire 1981, 257-258).

Jerda Djawa (2023) melanjutkan konsep kristologi *Gòmánga Agung Kristus* James Haire di atas. Maka, setelah mempertimbangkan kristologi parateolog Asia yang mengembangkan kristologi Roh melalui gagasan Kristus kosmik, Jerda Djawa melihat relevansi dari kristologi *Gòmánga Agung Kristus* yang dikemukakan James Haire dalam konteks perkembangan sosial dan perubahan budaya di Tobelo Halmahera Utara pascakonflik. Pengembangan kristologi Roh melalui Kristus kosmik ini dapat dikonkretkan dengan hidup beriman orang-orang Kristen melalui menghidupi Roh Kristus

akan menjadi partisipan dalam misi Allah untuk membangun hubungan-hubungan dialogis dengan umat Islam dan mengatasi dilema-dilema sosial di tengah-tengah perubahan sosial yang semakin dikuasai oleh roh materialisme (Djawa 2023, 94-119). Sejalan dengan James Haire, Jerda Djawa juga menekankan *Gòmánga Kristus* jauh lebih unggul dan memiliki kuasa menentukan karena kasih-Nya dan bagaimana Ia mengasihi-Nya berdasarkan status keilahian-Nya. Dalam pengertian ini *Gòmánga Agung Kristus* tidak dapat disamakan dengan *gòmánga* manusia (Djawa 2023, 220-221).

Pengembangan kristologi James Haire dan Jerda Djawa di atas tidak begitu memberi perhatian pada perbedaan macam-macam roh dalam kosmologi religiositas orang Halmahera. Dalam psiko-soteriologis religiositas orang Halmahera—seperti telah diuraikan sebelumnya—*gòmánga* orang-orang tua/nenek moyang yang meninggalkan dunia dengan ikhlas selalu *gòmánga* mereka merupakan *gòmánga ma oa*. Maka sebenarnya dalam religiositas orang Halmahera ambiguitas soteriologis itu telah diatasi dengan cara membedakan kepercayaan macam-macam roh dalam perspektif psiko-soteriologis-linguistik, antropologi linguistik spiritualitas dan religiositas rangkaian kata *diāi-tiāi* (Mojau 2022, 119-134). Selain itu, kristologi *Gòmánga Agung Kristus* James Haire dan Jerda Djawa terlalu menekankan Yesus Kristus dan pengertian Injil sebagai peristiwa Kristus pasca kebangkitan-Nya. Dan cenderung mengabaikan Yesus historis. Pengembangan kristologi dalam dialog dengan kosmologi religiositas orang Halmahera harus Kristologi sekaligus Yesuologi. Dengan kata lain, *peristiwa Yesus historis* dan *peristiwa Kristus Imani* adalah satu tarikan nafas iman Kristen

dalam ungkapan “*Gòmánga Yesus Kristus* adalah *Gòmánga Jou Ma Diāi*”. Ungkapan ini memahami dan menghayati serta menghidupi iman kepada Tuhan Allah yang berinkarnasi di dalam diri Yesus dari Nazareth sebagaimana kristologi Injil Yohanes merupakan satu tarikan nafas dengan isi iman Kristen kepada Yesus Kristus yang adalah Tuhan (*Kurios*) sebagaimana Pengakuan Iman Jemaat Perdana. Satu tarikan nafas iman Yesuologis-Kristologis ini tidak akan menggeneralisasi *gòmánga* orang beriman dan manusia pada umumnya seperti dalam penilaian antropologis modernis Kristen yang sangat dipengaruhi oleh *fideisme* Kristen khas gerakan Pietisme abad ke-19. Tetapi juga tidak mendeifikasi *gòmánga* orang beriman dan manusia pada umumnya seperti kecenderungan yang salah memahami tentang *gòmánga* orang beriman dan manusia pada umumnya yang dapat kembali ke *Sang Hidup, Sang Giki/Gikiri Ma Diāi*, asal dan sumber serta tujuan hidup semua manusia dan semua makhluk hidup (Mojau 2018, 2022).

Kita tidak mungkin bisa menemukan kesaksian iman tentang “manifesto kesadaran ke-Mesias-an/ke-Kristus-an” Yesus dari Nazareth, seperti kesaksian iman penulis Matius tentang penghakiman terakhir dalam Matius 25:31-46, tanpa *Gòmánga Yesus* yang tidak dipenuhi oleh *Giki/Gikiri Ma Diāi* (Roh Kehidupan, Roh Keadilan, Roh Kebaikan, dan Roh Keindahan) sebagaimana manifesto kesaksian iman penulis Lukas 4:18-20. Dalam pergulatan Yesuologis-Kristologis inilah kita bertemu dengan *Gòmánga Yesus Kristus* yang dipenuhi oleh *Giki/Gikiri Ma Diāi*. Karena Yesus Kristus adalah kepenuhan Tuhan Allah (*Gurumini Sang Giki Ma Diāi/Gikiri Ma Diāi*) dalam diri *Yesus historis* (Mat. 1:23) sekaligus *Kristus imani kosmik* (Kol. 1:19). Dan menurut

penulis surat kepada Jemaat Efesus bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap orang percaya selalu perlu memohonkan agar hidup dalam kepenuhan Allah juga (bdk. Ef. 3:18-19). Dengan demikian iman kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus merupakan iman yang selalu memahami, menghayati, dan menghidupi persekutuan relasional antara *Gòmánga Yesus Kristus* sebagai *Gòmánga Jou Ma Diāi* dengan *gòmánga ma diāi* dalam hati, pikiran, dan tindakan orang-orang beriman yang selalu menghidupi kepenuhan *Giki Ma Diāi/Gikiri Ma Diāi* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian uraian-uraian di atas inilah saya dapat memahami *isi* draft pemahaman dasar iman GMIH tahun 2007 yang memahami dan mengakui Yesus Kristus sebagaimana kesaksian Alkitab adalah “... *Saudara Sulung* kami (Rm. 8:29; 11:16-17; 1 Kor. 15:20-23; Kol. 1:15-18), yang kini menjadi Tuhan atas segala kuasa di bumi dan di surga, yang telah memanggil kami meletakkan *orientasi* hidup dan kekuasaan kami; serta kekuasaan ekonomi, politik, budaya, dan agama menjadi kekuasaan yang melayani untuk menciptakan budaya kehidupan” (Mojau 2010, 126-127). Pemahaman dan penghayatan Yesuologis-Kristologis ini tidak memahami dan menghayati serta menghidupi *gòmánga* orang beriman dan manusia yang telah kembali kepada *Sang Giki/Gikiri Ma Diāi* itu secara dikotomis: *Gòmánga Agung Kristus versus gòmánga* orang beriman/manusia. Sebaliknya, *Gòmánga Kristus* dan *gòmánga* orang beriman/manusia, adalah sesama *gòmánga* anak-anak Allah, anak-anak *Sang Giki/Gikiri Ma Diāi*, baik laki-laki maupun perempuan. Juga dengan *gòmánga* yang ada di batu-batu dan pohon-pohon dalam arti *panentheism*: kehadiran *Sang Giki/Gikiri Ma Diāi* di dalam

dan melalui segala roh yang selalu menafaskan kehidupan yang berkebaikan, berkeindahan, dan berkeadilan (bdk. Singgih 2000).

ROH KUDUS ITU *NGOMASA MA DIĀI* DALAM RELIGIOSITAS ORANG HALMAHERA

Dalam terjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Hueting, van Baarda dan Metz kita menemukan terjemahan ungkapan iman Kristen tentang Roh Kudus itu berbeda-beda. Hueting menggunakan ungkapan “*o Wowoha ma debi-debi*” ketika menerjemahkan pemberitaan tentang kelahiran Yesus dalam Lukas 1:16-38 ke dalam bahasa subetnis Halmahera-Tobelo. Ungkapan ini dikaitkan dengan kuasa Tuhan Allah sendiri (*Djou Lahatala*). Van Baarda menggunakan ungkapan “*Gurumi Da tebitebi*” ketika menerjemahkan teks yang sama ke dalam bahasa subetnis Halmahera-Galela yang dihubungkan dengan kuasa Tuhan Allah (*Djou Gikimoi*). Metz menggunakan ungkapan “*Ngomasa O Tebitebi no*” ketika menerjemahkan narasi tentang kelahiran Yesus dalam Matius 1:18-25 ke dalam bahasa subetnis Halmahera-Loloda yang dihubungkan dengan kata Tuhan (*Jou*) dan kata Allah (*Gikimoi*). Sementara dalam formulasi baptisan antara tahun 1879-1880 di Galela kita membaca ungkapan isi iman Kristen kepada Roh Kudus dalam bahasa subetnis Galela “*Gomma daloha*” (= *gòmánga daloha*) (Berigten van de Utrechtsche Zendingsvereniging, Deel 4, 1880, 53-54).

Melalui pendekatan terjemahan di atas maka terlihat bahwa pemahaman dan penghayatan para Zending Gereja-Zending UZV menggunakan macam-macam ungkapan

terkait Roh Kudus. Di kalangan subetnis Galela di mana lapangan Zending pertama UZV menggunakan ungkapan “*Gurumi Da tebitebi*” dalam terjemahan Alkitab ke dalam bahasa subetnis Galela dan “*Gomma daloha*” (= *gòmánga daloha*) dalam formulasi baptisan. Kedua terjemahan ini sangat terkait dengan roh manusia dalam kosmologi religiositas orang Halmahera. Di kalangan subetnis Tobelo digunakan ungkapan “*o Wowoha ma debi-debi*” (‘angin yang bersih’). Di kalangan subetnis Loloda digunakan “*Ngomasa O Tebitebi no*” (Nafas Hidup; ‘angin yang keluar ketika seseorang bernafas’). Perbedaan dan keragaman ungkapan inilah membuat James Haire menilai bahwa tidak ada padanan kosakata yang memadai untuk menerjemahkan kosakata Ibrani *rûakh* dan kosakata Yunani *pneuma* dalam bahasa-bahasa religiositas orang Halmahera. Ia kemudian memperkuat argumentasinya dengan kebiasaan jemaat-jemaat dalam Sinode GMIH lebih merayakan hari raya Pentakosta hanya sebagai hari pengucapan syukur saja (Haire 1981, 259).

Menurut James Haire, khususnya dalam karangannya setelah tahun 1981, bahwa kepercayaan kepada roh-roh dalam kosmologi religiositas orang Halmahera hanya menyediakan semacam gagasan tentang “*Powerfulness—through—Presence ideas*”. Gagasan ini sebenarnya terkait dengan gagasan mesianik terkait dengan kedatangan seorang “Raja penuh kebajikan” sebagai kombinasi antara motif religius dan politis. Maka sekalipun kita tidak menemukan padanan kosakata Ibrani *rûakh* dan kosakata Yunani *pneuma* dalam bahasa ketiga subetnis Halmahera, melalui kepercayaan tentang “*Powerfulness—through—Presence Ideas*” kita mempunyai sarana untuk mengembangkan ajaran tentang

Roh Kudus. Memang hal ini akan ada banyak kesulitan dalam hubungan dengan ortodoksi Kristen yang sangat bersifat intelektualis yang dipengaruhi paradigma pneumatologi kekristenan Helenisme dan Latin di Gereja-gereja Barat. Kepercayaan kepada Roh Kudus dalam ungkapan kosmologi religiositas orang Halmahera tentang “*Powerfulness—through—Presence Ideas*” dapat menolong kita mengintegrasikan ajaran tentang Roh Kudus dengan pengalaman iman pentakostal (Haire 1992, 183-186).

Sebenarnya keempat kosakata yang digunakan dalam terjemahan para utusan UZV terkait kepercayaan tentang Roh Kudus (*gurumi/ni, gomma, wowoha, dan ngomasa*) mempunyai pengertian yang berbeda dalam kosmologi orang Halmahera seperti diuraikan sebelumnya. Kata *gurumi* lebih menunjuk kepada unsur psikologis dan mentalitas manusia. Lalu kata *gomama/gomanga* lebih tepat dihubungkan *roh perantara* antara Tuhan Allah dan manusia. Maka lebih bersifat mediator. Maka lebih memungkinkan dialog secara kristologis seperti diuraikan sebelumnya. Sementara kata *wowoha* berarti ‘angin yang masuk’; mungkin kata ini terkesan tepat kalau dipandankan dengan kata Ibrani *rûakh* dan kosakata Yunani *pneuma*; yang arti harafiahnya berarti “angin”. Tetapi, seperti saya telah menjelaskan sebelumnya, kata ini memiliki makna negatif secara konotatif. Maka saya lebih memilih menggunakan kata *ngomasa* dalam pengertian seperti dijelaskan sebelumnya. Karena kata ini selain mempunyai arti harafiah ‘angin yang keluar saat seseorang bernafas’ juga memiliki makna konotatif yang lebih mengedepankan kehidupan itu selalu baik adanya.

Berdasarkan uraian di atas maka saya lebih suka menggunakan ungkapan “*Ngomasa*

Ma Diāi” untuk memahami dan menghayati isi iman Kristen kepada Roh Kudus dan karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ungkapan “*Ngomasa Ma Diāi*” yang menunjuk kepada Roh Kudus maka pemahaman dan penghayatan tentang Roh Kudus yang adalah “*Powerfulness—through—Presence Ideas*” yang dikemukakan James Haire di atas dapat mewujudkan berupa buah-buah Roh dalam pengalaman nyata hidup sehari-hari manusia beriman kepada Roh Kudus (bdk. Gal. 5:22). Dan hal ini juga dapat kita temui dalam kesaksian iman penulis Kisah Para Rasul dalam Kisah Para Rasul 2 dan 10 bahwa nafas hidup seseorang dan/atau komunitas iman yang dikuasai oleh Roh Kudus (*Ngomasa Ma Diāi*) akan selalu menghidupi dan menafaskan kehidupan sehari-hari yang komunikatif dan dialogis dalam kompleksitas perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain siapa pun yang dikuasai oleh Roh Kudus (*Ngomasa Ma Diāi*) akan selalu memiliki kecakapan kreatif dan inovatif untuk mengelola kompleksitas perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu perbedaan latar belakang suku-bangsa, budaya dan agama, status social, dan perbedaan kepentingan. Di sini ada korelasi kualitatif antara Roh Kudus dan roh manusia. Dalam pengertian ini maka saya pernah mengusulkan ketika mempersiapkan Pemahaman Dasar Iman GMIH tahun 2007 agar iman kepada Roh Kudus dalam dialog dengan kosmologi religiositas orang Halmahera dengan menyapanya, “Roh Kudus, saudari sulung kami (bdk. Rm. 8:1-17, 23), yang selalu menghendaki kami hidup dalam persaudaraan sejati, sebagai Gereja keluarga Allah (bdk. Ef. 2:19; 1 Tim. 3:15)”, yang selalu saling memberdayakan satu dengan yang lain (Julianus Mojau 2010, 127).

KESIMPULAN

Kita dapat menyimpulkan bahwa kosmologi religiusitas orang Halmahera, paling tidak dari tiga subetnis orang Halmahera (Galela, Tobelo, dan Loloda), dapat menjadi *tanah subur* bagi persemaian pengembangan teologi, kristologi, dan pneumatologi kekristenan ke-Halmahera-an. Namun lahan subur itu perlu bertolak dari penggalian yang mendalam tentang kosmologi religiusitas orang Halmahera secara antropologis-teologis-kristologis-pneumatologis yang melampaui kosmologi antropologis-teologis-kristologis-pneumatologis modernis kekristenan UZV. Pelampauan itu pun tidak dapat begitu saja meneruskan pemahaman dan penghayatan hidup beriman kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus khas masyarakat monarkhial, baik yang *inherent* dalam tradisi iman Calvinisme para utusan UZV maupun tradisi iman Islam setelah Ternate menjadi kesultanan. Kita perlu memasuki relung kedalaman hati dan pikiran serta tindakan orang Halmahera dengan religiusitas mereka sebelum kekristenan dan Islam. Kedalaman itu dapat diungkapkan melalui pengembangan teologi, kristologi, dan pneumatologi yang mengacu kepada sifat soteriologis psiko-linguistik rangkaian kata *diāi-tiai* sebagai basis spiritualitas dan religiusitas emansipatoris-etis yang mengintegrasikan antara iman kepada Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus (*credenda*) dan implikasi tindakan-tindakan etis manusia (*agenda*).

Pengembangan teologi Kristen dalam dialog dengan kosmologi religiusitas orang Halmahera menghasilkan pemahaman dan penghayatan iman kepada Tuhan Allah

tidak lain dari Roh Pencipta Kehidupan dan Persekutuan Kehidupan (*Giki/Gikiri Ma Diāi*). Pengembangan kristologis menghasilkan pemahaman dan penghayatan iman kepada Tuhan Yesus tidak lain dari Tuhan yang dipenuhi oleh Roh Kebaikan dan Keadilan (*Gòmánga Djou Ma Diāi*). Pergulatan pneumatologis menghasilkan pemahaman dan penghayatan iman kepada Roh Kudus tidak lain dari Roh yang selalu menghembuskan nafas kehidupan yang membentuk isi hati dan pikiran yang menghasilkan tindakan-tindakan yang segar dan membarui (*Ngomasa Ma Diāi*). Maka ketiga pribadi sehakikat dari isi iman Kristen—Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus—adalah sama-sama Roh Kehidupan!

Saya menyebut teologi terkait dengan isi iman Kristen kepada Tuhan Allah dalam dialog dengan kosmologi religiusitas orang Halmahera adalah teologi *diāi*. Teologi *diāi* membangun argumentasi penalaran tentang siapa Tuhan Allah yang tidak lagi menonjolkan kedaulatan Tuhan Allah dengan penalaran dan metafora masyarakat monarkhial. Pergulatan kristologis terkait iman kepada Tuhan Yesus Kristus kami menyebutnya *kristologi diāi*. Melalui *kristologi diāi* ke-Tuhan-an Yesus Kristus juga bukan lagi dalam penalaran dan penghayatan masyarakat monarkhial. Juga ada korelasi kualitatif antara *Gòmánga* Yesus Kristus dari Nazaret sebagai *Saudara Sulung* dengan *gòmánga* manusia beriman sebagai sesama saudara yang menghidupi Roh Tuhan Allah (*Giki/Gikiri Ma Diāi*). Dan pergulatan pneumatologis untuk memahami dan menghayati isi iman Kristen kepada Roh Kudus saya menyebutnya *pneumatologi diāi*. Pergulatan pneumatologis ini mengembang-

kan penalaran dan penghayatan isi iman Kristen tentang Roh Kudus adalah *Ngomasa Ma Diāi*. Dalam hal ini juga terdapat korelasi kualitatif antara Roh Kudus dan roh manusia sebagai sesama saudara yang selalu menghidupi “nafas hidup”, selalu menghembuskan nafas hidup penuh daya pembaruan hidup sehari-hari.

Pengembangan *teologi diāi*, *kristologi diāi*, dan *pneumatologi diāi* ini dapat menyumbang kepada pengembangan teologi, kristologi, dan pneumatologi yang ramah sosial secara ekonomi, politik, budaya, dan agama. Sumbangan ini juga akan membebaskan pemahaman dan penghayatan beriman orang-orang Kristen Halmahera dari pertanggungjawaban iman kepada kepada Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus yang bersifat polemis (*polemical-apologetics*) dan lebih mengedepankan pertanggungjawaban iman etis yang humanis dan ekologis (*ethical-apologetics*). Selain itu akan lebih peka terhadap ketidakadilan struktural, baik ketidakadilan ekonomi dan politik maupun ketidakadilan gender dan budaya-agama. Hal ini sangat penting bukan saja karena konteks pasca kekerasan sosial yang dialami oleh umat Kristen di Halmahera dan pulau-pulau sekitarnya, melainkan juga ruang publik Indonesia masih sering diwarnai ketidakadilan struktural, baik itu ketidakadilan gender maupun ketidakadilan ekonomi dan politik, serta budaya-beragama dan kerusakan alam sekitar. Usaha ini masih menyisakan bagaimana pengembangan ajaran tentang Trinitas dan praktik peribadahan Gereja yang menjadi pokok penelitian menarik tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab dan Dokumen

- Berigten van de Utrechtsche Zendings-vereening*, Deel 4, 1880.
- Bulletin GMIH*, No. 9, Maret-April 1988.
- Hueting, A. 1905. *Nénanga Ma Djou Lahatala Ai Buk Ma Djarita (Gelala)*. Leiden.
- Keputusan Sidang Sinode GMIH XXV*, 2002.
- Keputusan Rakerta IV GMIH*, 2005.
- LAI. 1992. *O Jaji Ma Hungi—O Abari Ma Oa*. Jakarta: LAI.
- LAI. 2002. *Ma Djou Ai Buku O Abari Ma Oa (Tobelo)*. Jakarta: LAI.
- LAI. 2002. *O Gikirmoi Awi Jaji ma Buku (Galela)*. Jakarta: LAI.
- LAI. 2003. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
- Metz, J. 1915. *Injili I Tetebini Ma Rasul Mateusu A Lefo'ka I Siguti Ma Ngale Lolodaka Moma Demo*. Amsterdam.
- Notulen Conferentie Pendeta-Pendeta di Tobelo*, 11 Djanuari-18 Djanuari 1947.
- Van Baarda, M.J. 1895. *Galèlareesch-Hollandsch*. Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- _____. 1906. *O Bébāli Ma Bi Tjarita (Tobelo)*. Amsterdam.

Buku dan Artikel

- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Bevans, B. Stephen. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terjemahan Josef

- Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Djawa, Jerda. 2023. *Beriman dalam Akar Budaya: Perjumpaan Kekristenan dan Budaya Halmahera*. Jakarta: BPK Gunung.
- _____. 2023. "Gomanga Agung: Membangun Kristologi Orang Tobelo". Dalam John Christianto Simon (ed.) *Peta Teologi Indonesia Timur*. Jakarta-Makassar: BPK Gunung Mulia & STT INTIM.
- Djurubasa, Arkipus. 2013. *Ziarah Bersama di Bumi Halmahera*. Yogyakarta-Tobelo: Alinea Baru dan Fakultas Teologi Universitas Halmahera.
- Haire, James. 1981. *The Character and Theological Struggle of The Church in Halmahera, Indonesia, 1941-1979*. Bern: Verlag Peter D. Lang.
- _____. 1996. "Animism in Indonesia and Christian Pneumatology". In Jan A.B. Jongeneel (ed.). 1992. *Pentecost, Mission, and Ecumenism Essays on Intercultural Theology*. Bern: Verlag Peter D. Lang.
- Kutjame, Salmon. 1977/1995. *Pengaruh Agama Asli dalam Kehidupan Gereja Masehi Injili di Halmahera*. H.G. Schuurman (ed.). Tobelo: STT GMIH.
- Lakawa, Septemmy E. 2023. *Kemurahhatian dan Trauma: Imaginasi Baru Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Mission 21.
- Magany, M.Th. 1984. *Bahtera Injil di Halmahera*. Tobelo: GMIH.
- Mojau, Julianus. 2010. *Menjadi Buah Bungaran Kebun Anggur Allah: Pergulatan Eklesiologis GMIH Pasca Gereja-Zending*. Tobelo: Yayasan Percis Halmahera dan Universitas Halmahera.
- _____. 2018. "Ke Arah Pengembangan Teologi Diäi Ke-Halmahera-an". Dalam Anton Ngarbingam, dkk. (peny.). *Juangmu adalah Juangku: 50 Tahun Pergulatan Pendidikan Tinggi di Halmahera: Akademi—STT—Fakutas Teologi*. Yogyakarta-Tobelo: Alinea Baru dan Fakultas Teologi Uniera.
- _____. 2022. *Religiositas Kekristenan Halmahera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mojau, Liliane. 2018. *Perjumpaan Teologis antara Kekristenan dan Agama Asli Orang Tobelo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
- _____. 2023. *Sejarah Gereja Masehi Injili di Halmahera: Dari Lapangan Zending Menjadi Gereja yang Berdiri Sendiri 1866–1949*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Pieris, Aloysius. 1995. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Terjemahan Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Platenkamp, Josephus Dominicus Maria. 1988. *Tobelo: Ideas and Values of a North Molucan Society*. Dissertation. Leiden: Leiden University.
- Singgih, E.G. 2000. *Berteologi dalam Konteks Asia: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van den End, Th. 2019. *Pengakuan Iman Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.